

MAKNA FILOSOFIS PADA BAJU PENGANTIN SUKU MELAYU BENGKULU

Arum Puspitasari¹, Adzika Fiqi Nabillah², Jefri Trianda Saputra³, Puja Olimvia⁴

Email: arumshalu888@gmail.com ¹, adzikaifiq04@gmail.com ², jefritriandaputra@gmail.com ³, pujaolimvia270@gmail.com ⁴

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Makna filosofis pada Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu” yang Dimana menggunakan Motode Studi Pustaka Pendekatan ini berfokus pada Analisis Pakaian Pengantin Suku Melayu Bengkulu sebagai representasi identitas Budaya. Pernikahan merupakan sebuah prosesi yang amat penting bagi setiap orang ,prosesi pernikahan kaya akan makna dan budaya termasuk pernikahan pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu yang penuh akan makna filosofis termasuk pada Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu dan Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu Merupakan hasil karya yang merepresentasikan bahwa suku Melayu Bengkulu kaya akan budaya, Selain nilai filosofis juga terdapat nilai estetika dari sebuah Baju pengantin Dimana Pakain sebagai simbol dari kemewahan sang kedua mempelai, Dimana setiap bagian dari Baju pengantin tersebut memiliki makna nya masing- masing yang mewakili Repsentasi Budaya dari Suku Melayu Bengkulu.

KATA KUNCI : Filosofis,Pernikahan, Adat, Budaya

ABSTRACT

This study aims to describe the "philosophical meaning of the Bengkulu Malay Wedding Dress" which uses the Library Study Method. This approach focuses on the analysis of the Bengkulu Malay Wedding Dress as a representation of cultural identity. Marriage is a very important procession for everyone, the wedding procession is rich in meaning and culture including marriage in the Community in Bengkulu Province which is full of philosophical meaning including the Bengkulu Malay Wedding Dress and the Bengkulu Malay Wedding Dress is a work that represents that the Malay tribe is rich in culture and wedding dress. In addition to philosophical values, there is also an aesthetic value of a wedding dress where the clothes are a symbol of the luxury of the bride and groom, where each part of the wedding dress has its own meaning that represents the Cultural Representation of the Bengkulu Malay Tribe.

KEYWORDS: Philosophical, Wedding, Customs, Culture

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/TASHDIQi.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/TASHDIQi.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : TASHDIQ



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, tercermin melalui bahasa, adat istiadat, upacara tradisional, hingga busana adat dari berbagai suku bangsa. Busana adat pengantin merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki kedudukan penting dalam proses upacara pernikahan, karena tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi juga menyimpan pesan simbolik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks kebudayaan Melayu, busana pengantin kerap dipandang sebagai perwujudan identitas kolektif yang mencerminkan nilai estetika, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Suku Melayu Bengkulu, sebagai salah satu kelompok etnik yang menetap di wilayah pesisir barat Pulau Sumatra, memiliki busana pengantin dengan karakteristik unik yang menggabungkan unsur adat Melayu klasik, pengaruh budaya pesisir, dan nilai-nilai religius yang kuat.

Busana pengantin Melayu Bengkulu dikenal dengan penggunaan warna-warna dominan seperti merah, emas, dan hijau yang masing-masing mengandung makna filosofis tertentu. Warna merah, misalnya, melambangkan keberanian dan kekuatan; emas mengandung arti kemuliaan, kemakmuran, dan harapan baik; sedangkan hijau mencerminkan kesuburan dan identitas keislaman masyarakat Melayu. Selain warna, ragam hias dan aksesoris yang dikenakan pengantin juga memiliki makna mendalam, seperti mahkota, siger, kalung bersusun, pending, dan motif sulaman pada kain yang merepresentasikan ajaran moral, nilai etika, serta prinsip hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Setiap komponen busana tidak hanya dipilih karena nilai estetikanya, tetapi juga karena filosofi yang melekat pada tradisi adat sebagai penuntun bagi pasangan pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga.

Nilai-nilai filosofis tersebut sekaligus menjadi bentuk kearifan lokal yang menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu Bengkulu memaknai pernikahan sebagai peristiwa sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, melainkan juga dua keluarga besar. Pemaknaan mendalam terhadap busana pengantin menunjukkan bahwa budaya Melayu Bengkulu sangat menjunjung tinggi kehormatan, martabat keluarga, dan adat sebagai pedoman kehidupan. Namun demikian, perkembangan globalisasi dan arus modernisasi membawa perubahan dalam praktik budaya masyarakat. Banyak pasangan pengantin yang kini memilih busana modern atau modifikasi sehingga keaslian simbol dan makna filosofis busana adat mulai terpinggirkan. Minimnya literatur dan dokumentasi mengenai makna filosofis busana pengantin Melayu Bengkulu juga membuat generasi muda kurang memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, kajian mengenai makna filosofis pada baju pengantin Suku Melayu Bengkulu menjadi sangat relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kembali simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen busana, sekaligus memberikan pemahaman bahwa busana pengantin bukan sekadar hiasan dalam upacara pernikahan, melainkan media ekspresi budaya yang sarat nilai kearifan lokal. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya daerah, memperkaya literatur akademik tentang budaya Melayu, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat—terutama generasi muda—akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Dalam jangka panjang, pengetahuan ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pengembangan, revitalisasi, dan promosi budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebudayaan nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam Artikel Yang di Teliti, Peneliti menggunakan Metode Studi Dokumentasi/Pustaka: Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian contoh seperti buku, arsip, atau catatan penulis(Artikel-artikel dan jurnal), Peneliti juga lebih fokus menggunakan Dokumen sekunder sebagai bahan penelitian berupa Artikel-artikel dan Jurnal yang terkait dengan Artikel yang ingin di teliti.

PEMBAHASAN

Makna Filosofis pada Pakaian Pengantin Laki Laki

Pada dasar nya Pakaian Pengantin Pria Suku Melayu menggambarkan sebuah Kebesaran saat pernikahan selain itu penggunaan warna merah pada Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu melambangkan Sebuah kemeriahan yang di iringi sebuah rasa Kebahagiaan dan kekuatan bagi kedua mempelai, selanjutnya penggunaan Hiasan yang berada di kepala Berbentuk Mahkota juga melambangkan bahwa Pengantin di ibaratkan Raja yang selama satu hari. Pada Baju Pengantin juga terdapat beberapa hiasan yang bertabur terbuat dari manik manik berada di bagian depan serta belakang baju kedua pengantin , manik manik tersebut di buat dengan bentuk seindah mungkin biasanya berwarna Kuning keemasan dan manik manik tersebut memiliki makna sebuah keagungan, kemegahan serta sebuah kebahagiaan yang bertujuan saat pengantin menyambut tamu pengantin terlihat agung dan cantik saat bersanding.

Selain yang sudah dijelaskan di atas masih terdapat beberapa bagian dari Baju pengantin Suku Melayu Bengkulu yang kaya akan makna yaitu Tabur Rendo, Tabur Rendo sendiri merupakan hiasan yang berbentuk B yang terletak pada belahan baju dari atas hingga ke bawah yang di pasang saling berhadapan mengikutin alur dan Tabur rendo sendiri menggambarkan Bahwa Daerah Bengkulu Merupakan Sebuah Daerah perbukitan.

Dalam Pakaian Pengantin Pria Suku Melayu Bengkulu juga terdapat sunting pada baju pengantin sendiri terdapat beberapa bagian sunting yaitu 5 kembang me yang berbentuk bungha matahari yang bernakna bahwa kedua pengantin di harapkan dapat menjalani Rumah Tangga yang penuh akan ketenangan serta penuh akan cahaya yang gemilang. Selain 5 Kembang Me pada sunting pakain Pengantin pria juga terdapat 4 kembang intang yang dapat mengikuti gerakan pengantin adapun makna nya adalah sebuah kecantikan yang dapat dilihat dari segala sisi , selanjutnya terdapat 2 kecubung yang bermakna bahwa kedua bela oihak kelkuarga sudah dalam kesatuan yang utuh .

Makna Filsofis pada Baju Pengantin Perempuan

Secara harfiah Baju Pengantin Perempuan Suku Melayu Bengkulu memiliki makna yang sama dengan baju pengantin laki laki nya yaitu menggambarkan sebuah kemeriahan,kebahagiaan,dan kekuatan dari sebuah pernikahan, selanjutnya sama seperti baju pengantin laki laki juga terdapat hiasan yang bertabur yang terbuat dari manik manik dan memiliki warna yang sama dan makna yang sama seperti Dalam Baju Pengantin pria juga terdapat Sebuah keris yang berbalut sapu tangan yang bermakna bahwa seorang suami mampu untuk melindungi keluarga, selanjutnya pada baju pengantin pria terdapat sebuah pola khusus yang berguna sebagai penghias baju dan celana pengantin yang menggunakan tabur dan disebut tabur karang, terakhir terdapat Dompok yang terbuat dari kain tenun yang sering digunakan dalam acara adat adapun makna dompak sendiri tergantung pada motif yang terdapat pada dompak M itu sendiri. Namun secara harfiah dompak bermakna sebuah harapan , keinginan, sdan doa yang baik bagi yang memakai maka dari inilah dompak sering digunakan dalam acara Adat termasuk pernikahan. Kemudian terdapat sebuah tandah pelu pada baju pengantin perempuan yang menggambarkan bahwa seorang perempuan harus menjunjung harkat dan martabat seorang perempuan dan istri selain itu pada bagian bawah tada peluh terdapat mainan yang berbentuk buah manggis yang disebut cupu. Pada Baju pengantin perempuan terdapat layang kunci yang memiliki yang menandakan bahwa pengantin perempuan masih dalam keadaan suci selanjut nya juga terdapat hiasan kunci layang yang bermakna bahwa kunci rumah berada di tangan kaum ibu.

Selanjutnya juga terdapat beberapa perhiasan yang terletak pada baju pengantin perempuan yaitu kalung ringgit,rantai gelamor,Anting Anting Motif , Mate lolak, Gelang Mate lolak , saputangan segitiga dengan motif tabut , perhiasan perhiasan tersebut memiliki makna sebuah kemewahan dan wibawa dari pengantin perempuan. Juga terdapat pola khusus pada baju pengantin perempuan yang berupa tabur berbentuk tabur karang patu dengan motif pucuk rebung . selain itu juga terdapat beberapa bagian yang ada pada Baju pengantin laki laki pada Baju pengantin perempuan yang memiliki makna yang sama.

KESIMPULAN

Pakaian Pengantin Suku Melayu Bengkulu merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh Suku Melayu Bengkulu , Baju Pengantin Bukan hanya sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai ciri khas Budaya dari Suku Melayu Bengkulu dan makna yang terkandung dalam Baju Adat Suku Melayu Bengkulu merupakan nilai nilai kehidupan yang diterapkan oleh Suku Melayu Bengkulu dalam Kehidupan sehari-hari . setiap bagian dari Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu Memiliki makna yang luas biasa yang syarat akan makna dan pesan kehidupan dimana hal ini memperlihatkan bahwa Suku Melayu Bengkulu merupakan suku yang hidup sesuai aturan dan syariat yang ada seperti Warna Merah dalam Penggunaan Warna Pada Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu yang menggambarkan bahwa dalam hidup manusia haruslah berani dalam hal apapun terutama seorang laki laki yang sudah Mejadi kepala keluarga.

Warisan Budaya yang ada pada Baju Pengantin Melayu Bengkulu harus lah kita jaga bersama agar Budaya ini tetap lestari hingga anak cucu kita nanti, oleh karena itu kita wajib menjaga dan melestarikan Nilai nilai dan Makna yang ada pada Baju Pengantin Suku Melayu Bengkulu dibutuhkan strategi pelestarian yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berbasis edukasi, ekonomi kreatif, dan inovasi teknologi, agar pakaian Melayu tetap relevan, diminati, dan dijadikan kebanggaan

kolektif bangsa. Pelibatan semua pihak, mulai dari institusi pendidikan, pelaku seni dan budaya, pemerintah, hingga komunitas lokal, menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian Melayu, sehingga warisan ini tidak sekadar dikenang, tetapi terus hidup dan berkembang dalam denyut kehidupan masyarakat Suku Melayu Bengkulu masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Arbi, et al. "Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 6.2 (2025).
- Candra Susanto, Primadi, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, Josua Panatap Soehaditama, and Nuraeni Nuraeni. 2024. "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *Jurnal Ilmu Multidisplin3* (1): 1–12.
- Misriyani, Shauna, Vina Indriani, and Betti Dian Wahyuni. "EKSPLOKORASI ETNOMATEMATIKA PADA ORNAMEN BAJU ADAT PENGANTIN KOTA BENGKULU." *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan* 6.3 (2025).
- Nandayana, Yasmin, et al. "Analisis Estetika dan Nilai Budaya pada Baju Adat suku Kaili, Sulawesi Tengah." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 27.1 (2025): 42-47.
- Susanto, Agus. "Sistem Informasi “Bantara” Untuk Pengenalan Baju Adat Nusantara Dengan Metode Incremental." *Indonesian Journal of Networking and Security (IJNS)* 7.4 (2018).
- Prayoga, Ari, Yulianto Bunari, and Yulianto Yulianto. "Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.1 (2022): 2883-2887.
- Zairina, Nurul Farisah, and Muh Fakhrihun Na'am. "Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau." *Fashion*